

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi Yang Berjudul Pengaruh Tingkat Inflasi Dan Suku Bunga Bank Indonesia (BI Rate) Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Pada Tahun 2005-2013

OLEH

DELA NENTO

NIM. 931 410 196

Telah Diperiksa dan Disetujui untuk Diuji

Pembimbing I

Pembimbing II



Supardi Nani, SE., M.Si

NIP.19760717 200501 1 002



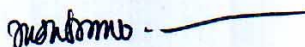
Moh. Agussalim Monoarfa, SE., MM.

NIP. 19800817 200501 1 004

Gorontalo, Juni 2014

Mengetahui

Ketua Jurusan Manajemen



Drs. Maha Atma Kadji, M.Si

NIP. 19660113200312 1 001

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap perusahaan manapun baik yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia maupun yang belum terdaftar, yang sudah *go public* maupun yang belum *go public* sangat membutuhkan pasar keuangan sebagai pendukung sumber pendanaanya. Pasar keuangan itu sendiri terdiri dari pasar uang dan pasar modal. Pasar uang lebih banyak dimanfaatkan oleh perbankan dan sebagian kecil perusahaan-perusahaan besar, sedangkan pasar modal lebih ke perusahaan-perusahaan untuk mencari dana dalam jumlah besar serta dimanfaatkan para investor untuk penanaman modalnya.

Pasar modal merupakan salah satu alat penggerak perekonomian disuatu negara, karena pasar modal merupakan sarana pembentuk modal dan akumulasi dana jangka panjang yang diarahkan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pergerakan dana guna menunjang pembiayaan pembangunan nasional. Selain itu, pasar modal juga merupakan representasi untuk menilai kondisi perusahaan disuatu negara, karena hampir semua industri di suatu negara terwakili oleh pasar modal.

Investasi di pasar modal saat ini sangat dilirik oleh para investor. Hal ini dikarenakan adanya perkembangan perekonomian dimana pertumbuhan investasi di negara tersebut. Pasar modal dipandang sebagai

salah satu sarana yang efektif dalam dalam menghimpun dana jangka panjang. Tingkat pengembalian yang akan didapat berbanding lurus dengan resiko yang harus dihadapi, artinya semakin tinggi pengembalian maka semakin tinggi pula tingkat resikonya dan begitu pula sebaliknya. Besar kecilnya resiko di pasar modal sangat dipengaruhi oleh keadaan negara khususnya di bidang ekonomi, politik dan sosial. Keadaan di dalam perusahaan dapat juga mempengaruhi naik turunnya harga saham.

Pasar modal yang mengalami peningkatan (*bullish*) atau mengalami penurunan (*bearish*) terlihat dari naik-turunnya harga saham yang tercatat yang tercermin melalui suatu pergerakan indeks atau lebih dikenal dengan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). IHSG merupakan nilai yang digunakan untuk mengukur kinerja gabungan seluruh saham (perusahaan/emiten) yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

Menurut Nainggolan (2008), hal-hal penting yang merupakan faktor makro atau pasar yang dapat menyebabkan fluktuasi harga saham adalah tingkat inflasi dan suku bunga, kebijakan keuangan dan fiskal, situasi perekonomian dan situasi bisnis internasional. Sedangkan faktor mikro perusahaan yang dapat menyebabkan fluktuasi harga saham adalah pendapatan perusahaan, deviden yang dibagikan, arus kas perusahaan, perubahan yang mendasar dalam industri atau perusahaan dan perubahan dalam perilaku investasi misalnya merubah investasinya dari saham menjadi obligasi.

Semenjak krisis ekonomi menghantam Indonesia pada tahun pertengahan 1997, kinerja pasar modal mengalami penurunan tajam bahkan diantaranya mengalami kerugian. Kondisi ini tentu akan mempengaruhi investor untuk melakukan investasi di pasar modal khususnya saham, dan akan berdampak terhadap harga pasar saham di bursa. Selain itu krisis ekonomi juga menyebabkan variabel-variabel ekonomi, seperti suku bunga, maupun pertumbuhan ekonomi mengalami perubahan yang cukup tajam.

Krisis ekonomi yang pernah melanda Indonesia masih membawa dampak bagi stabilitas perekonomian yang semula mengalami pertumbuhan yang sangat pesat, sehingga menimbulkan terjadinya inflasi. Akibat inflasi yang terus menerus meningkat dan meningkatnya tidak dapat dikendalikan, sehingga membuat semua bidang ekonomi terkena imbas dan inflasi, salah satunya pada pasar modal, dimana harga saham mengalami fluktuasi.

Dari sisi tingkat inflasi seperti ini kita ketahui bersama semenjak krisis ekonomi yang melanda Indonesia dimana harga barang dan jasa secara keseluruhan naik, sehingga mengakibatkan nilai uang turun. Menurut Anoraga dan Pakarti (2008), untuk melihat perkembangan pasar modal Indonesia salah satu indikator yang digunakan adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), yang merupakan salah satu indeks pasar saham yang digunakan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) .

Investor saham di Bursa Efek Indonesia (BEI) perlu untuk mengetahui naik-turunnya harga Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) karena nilai portofolio sahamnya secara umum tergantung pada naik-turunnya indeks tersebut. Sebaian besar saham atau portofolio saham bergerak searah dengan pergerakan indeks. Melalui pergerakan IHSG inilah investor dapat melihat kondisi pasar apakah sedang bergairah atau lesu. Sehingga menimbulkan keingintahuan bagi para investor faktor-faktor apa yang mempengaruhi pergerakan IHSG.

Indikator pasar modal dapat berfluktuasi seiring dengan perubahan indikator-indikator makro yang ada, seperti pengumuman suku bunga BI Rate dan salah satunya adalah inflasi.

BI *rate* merupakan respon bank sentral terhadap tekanan inflasi ke depan agar tetap berada pada sasaran yang telah ditetapkan. Perubahan BI *rate* sendiri dapat memicu penurunan tingkat suku bunga kredit maupun deposito. Bagi para investor, dengan menurunnya tingkat suku bunga deposito, akan mengurangi tingkat keuntungan yang diperoleh bila dana yang mereka miliki diinvestasiakn dalam bentuk deposito. Selain itu dengan penurunan suku bunga kredit, biaya modal akan semakin kecil, ini dapat mempermudah perusahaan untuk memperoleh tambahan dana dengan biaya yang murah untuk meningkatkan produktivitasnya. Peningkatan produktivitas akan mendorong peningkatan laba, hal ini dapat menjadi daya tarik bagi para investor untuk berinvestasi di pasar modal (Witjaksono, 2010).

Banyak teori dan penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan sangat dipengaruhi oleh beberapa indikator. Secara teori tingkat inflasi berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Peningkatan inflasi secara relatif merupakan sinyal negatif bagi pemodal di pasar modal. Inflasi meningkatkan pendapatan dan biaya perusahaan. Jika peningkatan biaya produksi lebih tinggi dari peningkatan harga yang dapat dinikmati oleh perusahaan maka profitabilitas perusahaan akan turun (Hooker,2004). Sedangkan tingkat suku bunga dan harga saham berpengaruh negatif, tingkat bunga yang terlalu tinggi akan mempengaruhi nilai sekarang (*present value*) aliran kas perusahaan, dan banyak hal, sehingga kesempatan-kesempatan investasi yang ada tidak menarik lagi (Tandelilin,2010). Tingkat bunga yang tinggi juga akan meningkatkan biaya modal yang ditanggung perusahaan dan juga akan menyebabkan return yang diisyaratkan investor dari suatu investasi akan meningkat.

Tabel 1.1

Perkembangan Tingkat Inflasi dan Suku Bunga Bank Indonesia (BI Rate) dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Tahun 2004-2013

| TAHUN | INFLASI (%) | BI Rate (%) | IHSG |
|-------|-------------|-------------|-------|
| 2005 | 17,11 | 10,54 | 1.162 |
| 2006 | 6,60 | 11,83 | 1.813 |
| 2007 | 5,59 | 8,6 | 2.745 |
| 2008 | 11,06 | 8,67 | 1.355 |
| 2009 | 2,78 | 7,15 | 2.534 |
| 2010 | 6,96 | 6,5 | 3.703 |
| 2011 | 3,79 | 6,58 | 3.821 |
| 2012 | 4,30 | 5,77 | 4.316 |
| 2013 | 8,38 | 6,48 | 5.000 |

Sumber data : <http://www.bi.go.id/id/moneter/bi-rate/data/Default.aspx>,

<http://www.bps.go.id/aboutus.php?inflasi=1>, http://id.wikipedia.org/wiki/Indeks_Harga_Saham_Gabungan

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa dalam beberapa tahun terakhir, IHSG mengalami peningkatan yang cukup drastis, yaitu dari tingkat 1.162 pada tahun 2005 menjadi 5.000 pada tahun 2013. Walaupun pertumbuhan indeks yang tinggi sempat terhambat pada tahun 2008 karena terjadinya krisis ekonomi global yang disebabkan masalah subprime mortgage di Amerika yang akhirnya menular ke negara-negara lainnya termasuk Indonesia yang mempengaruhi kinerja pasar saham di Bursa Efek Indonesia melemah tajam sampai pada tingkat 1.355, namun

pertumbuhan pesat kembali pada tahun 2009 yakni dengan meningkatnya indeks sampai pada tingkat 2.534.

Untuk inflasi dapat dilihat bahwa pada tahun 2006 membawa dampak penurunan angka inflasi menjadi 6,60% tahun yang sama indeks harga saham gabungan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia meningkat cukup pesat, pada tahun 2006 mencapai di atas 1.800 dan berlanjut pada tahun 2007 mencapai indeks 2.745 . Kenaikan inflasi pada tahun 2008 berasal dari lonjakan harga minyak dunia yang mendorong dikeluarkannya kebijakan subsidi harga BBM di Indonesia, kenaikan harga minyak ini menyebabkan kurs Rupiah melemah dengan drastis . Tingkat inflasi yang berfluktuasi pada tahun 2005 sampai tahun 2013 menunjukkan adanya ketidakstabilan tingkat inflasi di Indonesia. Dari beberapa periode pengamatan, kenaikan inflasi disertai dengan kenaikan IHSG, yaitu pada tahun 2005 sampai 2006. Inflasi memiliki hubungan negatif dengan harga saham.

BI *Rate* mengalami fluktuasi pada tahun 2005 sampai dengan tahun 2013 terjadi penurunan dari 10,54% pada tahun 2005 menjadi 6,48% pada tahun 2013. Suku bunga BI sempat mengalami peningkatan pada tahun 2006 yaitu sebesar 11,83%. Suku bunga BI mengalami titik terendah yakni 5,77% pada tahun 2012.

Adanya penurunan suku bunga BI disertai dengan peningkatan IHSG. Kontraksi moneter yang mendorong peningkatan suku bunga dapat

menambah *cost of capital* bagi perusahaan. Selain itu, peningkatan suku bunga membuat nilai imbal hasil dari deposito dan obligasi menjadi lebih menarik, sehingga banyak investor serta minimnya permintaan akan menurunkan harga saham dan sebaliknya (Prastowo, 2008:9).

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. IHSG terhambat pada tahun 2008 karena krisis global yang mempengaruhi kinerja pasar saham di Bursa Efek Indonesia.
2. Inflasi terburuk terjadi pada tahun 2008 karena kenaikan harga minyak dunia yang mendorong dikeluarkannya kebijakan subsidi harga BBM di Indonesia, kenaikan harga minyak ini menyebabkan kurs Rupiah melemah dengan drastis
3. BI *Rate* mengalami titik tertinggi pada tahun 2006

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Besaran pengaruh Inflasi dan BI *Rate* terhadap Indeks Harga Saham Gabungan secara simultan?
2. Besaran pengaruh Inflasi dan BI *Rate* terhadap Indeks Harga Saham Gabungan secara parsial?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui besaran pengaruh Inflasi dan *BI Rate* terhadap Indeks Harga Saham Gabungan secara simultan.
2. Untuk mengetahui besaran pengaruh inflasi dan *BI Rate* terhadap Indeks Harga Saham Gabungan secara parsial.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini terdiri dari manfaat praktis dan teoritis sebagai berikut :

1.5.1 Manfaat Teoritis

1. Bagi Penulis

Untuk menambah wawasan lebih tentang Manajemen Keuangan, terutama dalam memahami penelitian ini “pengaruh tingkat inflasi dan suku bunga Bank Indonesia (*BI Rate*) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI)”.

2. Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat berguba sebagai masukan dan tambahan referensi dalam penelitian selanjutnya mengenai pengaruh tingkat inflasi dan suku bunga Bank Indonesia (*BI Rate*) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Perusahaan

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kondisi pergerakan saham terutama di bursa efek Indonesia mengenai inflasi dan suku bunga Bank Indonesia (*BI Rate*), sehingga dapat dijadikan umpan balik dan informasi bagi kemajuan perekonomian di Indonesia pada tahun - tahun yang akan datang.
- b. Memberikan seberapa besar pengaruh tingkat inflasi dan suku bunga Bank Indonesia (*BI Rate*) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan sehingga bisa menjadi bahan acuan dalam menentukan kebijakan di bursa efek nantinya.

2. Bagi Investor

Bagi investor yang tertarik menanamkan modalnya di bursa efek, maka hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan referensi dalam mempertimbangkan keputusan investasi nantinya.